

ANALISIS KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015 – 2017

Andi Wahyu Setiawan ¹⁾

Untung Sriwidodo ²⁾

Suprihatmi Sri Wardiningsih ³⁾

^{1, 2, 3)} Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta
e-mail: ¹⁾ andiwahyu2806@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the significance of the influence of the NPL, LDR, ROA, GCG and the CAR partially or simultaneously against profit growth on a national private commercial banks foreign exchange in Indonesia stock exchange years 2015 - 2017. The population in this research are all Public national private foreign exchange Banks that have been listed or listed on the Indonesia stock exchange in the period 2015 - 2017 of 28 banks, the number of samples that used as many as 16 banks with sampling techniques using a purposive sampling. Data analysis technique used is a classic assumption test, multiple linear regression analysis, t-test, F-test, and the coefficient of determination. The research results obtained the conclusion that Non Performing Loan negative effect significantly to profit growth. Loan to Deposit Ratio of negative effect is not significantly to profit growth. Return On Assets of positive effect significantly to profit growth. The positive effect of good Corporate Governance are not significantly to earnings growth. Capital Adequacy Ratio of positive effect is not significantly to profit growth. NPL, LDR, ROA, GCG and the CAR simultaneously effect significantly to earnings growth.

Keywords: NPL, LDR, ROA, GCG, CAR, profit growth.

PENDAHULUAN

Penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Pertumbuhan laba dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan yang ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan diantara mereka, tidak terkecuali perbankan.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Statistik Perbankan Indonesia (SPI) tahun 2018, pertumbuhan laba pada bank umum per Januari 2017 sebesar Rp 10,54 triliun atau meningkat sebesar 8,3% jika dibandingkan dengan tahun 2016 yakni Rp 9,73 triliun (OJK, 2018). Pertumbuhan laba perbankan yang tinggi tersebut dipengaruhi oleh penurunan suku bunga Bank Indonesia (BI) menjadi 4,25%. Penurunan tersebut tidak langsung diikuti oleh penurunan suku bunga kredit perbankan, sehingga menyebabkan *spread* bunga meningkat, yang memicu laba perbankan bisa meningkat tinggi (Investor Daily Indonesia, 2017). Bank dalam menjaga kepercayaan nasabah, melakukan pemeliharaan kesehatan bank yang dilakukan dengan menjaga likuiditas sehingga bank dapat memenuhi kewajibannya dan menjaga kinerjanya agar bank selalu memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap bank akan terwujud apabila bank mampu meningkatkan kinerjanya secara optimal dengan menjaga tingkat kesehatan bank.

Tingkat kinerja keuangan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikatornya adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Laporan keuangan yang dihasilkan bank diharapkan dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan dan pertanggungjawaban manajemen bank kepada seluruh *stakeholder* bank (Achmad dan Kusuno, 2011: 42). Penilaian terhadap kinerja suatu bank pada dasarnya dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan bank yang bersangkutan. Dari laporan keuangan tersebut dapat diperoleh adanya suatu informasi tentang posisi keuangan, aliran kas, dan informasi lain yang berkaitan dengan kinerja bank yang bersangkutan.

Kinerja keuangan dalam penelitian ini dibatasi pada faktor *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Assets* (ROA), *Good Corporate Governance* (GCG), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko yang ditanggung pihak bank. Demikian sebaliknya semakin besar NPL maka semakin besar risiko kegagalan kredit yang disalurkan, yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Maka dapat disimpulkan semakin besar NPL suatu bank, mengakibatkan semakin rendah perolehan laba, sehingga NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Warsa (2016) menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh Rodiyah (2016) dan Aprilia (2017) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank. Dan kemampuan menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke kredit. Semakin tinggi LDR maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga diharapkan jumlah kredit macetnya rendah). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irma (2016) dan Warsa (2016) menyatakan bahwa variabel LDR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh Rodiyah (2016) dan Aprilia (2017) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *Return On Assets* (ROA). ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak ditinjau dari sudut operasi pendapatannya. Semakin tinggi ROA suatu bank berarti semakin baik kinerja bank dari sudut manajemen. Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi ROA suatu bank maka akan semakin tinggi pula keuntungan marjinal yang diperoleh bank tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2014) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irma (2016) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh Setiaji (2017) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Faktor keempat yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *Good Corporate Governance* (GCG). *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan (Arief, 2009: 2). Menurut Yuliatiningrum (2016) GCG merupakan “salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para penegang saham, dan *stakeholders* lainnya”. Semakin baik *corporate governance* yang dimiliki suatu perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Irma (2016) menyatakan bahwa variabel GCG berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh Trimurti (2014) yang menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

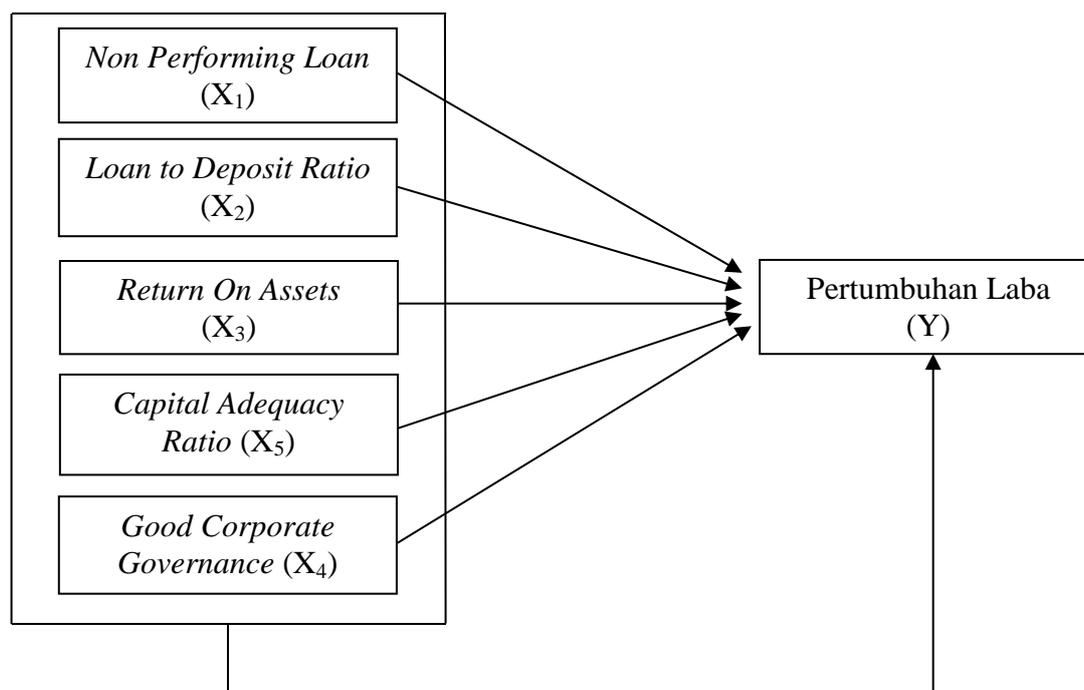
Faktor kelima yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rodiyah (2016) *Capital Adequacy Ratio* (CAR), merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik artinya apabila CAR meningkat maka laba yang dihasilkan juga akan mengalami peningkatan sehingga pertumbuhan laba juga meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rodiyah (2016) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Irma (2016) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh Aprilia (2017) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) mengenai pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba, sehingga hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba. Alasan selanjutnya peneliti melakukan penelitian tentang pertumbuhan laba karena pertumbuhan laba merupakan informasi yang penting bagi investor dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam berinvestasi di Bursa Efek Indonesia, khususnya sektor perbankan, dengan melihat pertumbuhan laba perusahaan para pengguna informasi dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis signifikansi pengaruh NPL, LDR, ROA, GCG dan CAR secara parsial maupun secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Untuk menunjukkan suatu arah dari penyusunan agar dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas, maka dalam penelitian ini dibuat suatu kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Karangka Pemikiran

Dari skema kerangka pemikiran di atas, terdapat dua variabel penelitian, yaitu:

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, yang termasuk variabel bebas adalah *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return On Assets*, *Good Corporate Governance*, dan *Capital Adequacy Ratio*.

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, dalam hal ini adalah pertumbuhan laba.

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

1. Pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap Pertumbuhan Laba

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko yang ditanggung pihak bank. Demikian sebaliknya semakin besar NPL maka semakin besar risiko kegagalan kredit yang disalurkan, yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba (Ghozali, 2007: 45). Maka dapat disimpulkan semakin besar NPL suatu bank, mengakibatkan semakin rendah perolehan laba, sehingga NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Warsa (2016) menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dari uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1: NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017.

2. Pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap Pertumbuhan Laba

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank, dengan kata lain LDR digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. *Loan to deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana (Dendawijaya, 2011: 49). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irma (2016) menyatakan bahwa variabel LDR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel LDR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dari uraian sebelumnya, maka disusun hipotesis sebagai berikut.

H2: LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017.

3. Pengaruh ROA (*Return On Assets*) terhadap Pertumbuhan Laba

ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak ditinjau dari sudut operasi pendapatannya. Semakin tinggi ROA suatu bank berarti semakin baik kinerja bank dari sudut manajemen (Simamora, 2012: 529). Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi ROA suatu bank maka akan semakin tinggi pula keuntungan marjinal yang diperoleh bank tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2014) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irma (2016) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dari berbagai uraian diatas, dibuat hipotesis sebagai berikut.

H3: ROA (*Return On Assets*) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017.

4. Pengaruh GCG (*Good Corporate Governance*) terhadap Pertumbuhan Laba

Good Corporate Governance (GCG) merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan (Muh. Arief, 2009:2). Prinsip-prinsip dasar dari GCG pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Menurut Like (2012) dalam Yuliatiningrum (2016: 28) GCG merupakan “salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para penegang saham, dan *stakeholders* lainnya”. Semakin baik *corporate governance* yang dimiliki suatu perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja keuangan dari perusahaan tersebut.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Irma (2016) menyatakan bahwa variabel GCG berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.. Berdasarkan pada telaah literatur yang menjelaskan *good corporate governance*, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

H4: *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017.

5. Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Dendawijaya dalam Rodiyah (2016: 44) *Capital Adequacy Ratio* (CAR), merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik artinya apabila CAR meningkat maka laba yang dihasilkan juga akan mengalami peningkatan sehingga pertumbuhan laba juga meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rodiyah (2016) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Irma (2016) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang dikemukakan adalah.

H5: CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017.

6. Pengaruh NPL, LDR, ROA, GCG dan CAR secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba

NPL, LDR, ROA, GCG dan CAR merupakan kinerja perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko yang ditanggung pihak bank. LDR adalah rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank. Dan kemampuan menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke kredit. Semakin tinggi LDR maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat. ROA menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak ditinjau dari sudut operasi pendapatannya, semakin tinggi ROA suatu bank berarti semakin baik kinerja bank dari sudut manajemen (Rodiyah, 2016: 44-46).

GCG merupakan elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para penegang

saham, dan *stakeholders* lainnya. Semakin baik *corporate governance* yang dimiliki suatu perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Kasmir, 2009:198). Nilai CAR yang tinggi mempunyai arti bahwa bank tersebut mampu untuk mempertahankan modal yang mencukupi untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rodiyah (2016) menyatakan bahwa CAR, NPL, NPM, BOPO dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian Supriyanto (2014) menyatakan bahwa secara simultan kinerja keuangan yang terdiri dari ROA, ROE, dan EVA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perbankan. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang dikemukakan adalah.

H6: NPL, LDR, ROA, GCG dan CAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang telah listing atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 - 2017 yang berjumlah 28 bank, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 16 bank dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dokumentasi. Definisi operasional variabel dan pengukurannya adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia dari periode ke periode selanjutnya. Pengukuran variabel pertumbuhan laba menggunakan satuan persentase.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga *intermediary* atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Pengukuran variabel NPL menggunakan satuan persentase.

3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Dept Ratio adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Pengukuran variabel LDR menggunakan satuan persentase.

4. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah kemampuan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia dalam menghasilkan laba. ROA menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva untuk memperoleh pendapatan. ROA dinyatakan sebagai perbandingan laba bersih (sebelum pajak) terhadap total aset. Pengukuran variabel ROA menggunakan satuan persentase.

5. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). *Good Corporate Governance* diukur dengan variable kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah

jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Pengukuran variabel kepemilikan manajerial menggunakan satuan persentase.

6. *Capital Adequency Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Pengukuran variabel CAR menggunakan satuan persentase.

Teknik analisis data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji multikolinearitas bertujuan mendeteksi adanya multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan *Varians Inflation Factor (VIF)* yang dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS. Uji autokorelasi dilakukan dengan uji *Run* bertujuan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Glejser*, yaitu dengan cara meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Uji normalitas atas residual dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* melalui alat bantu komputer program SPSS 21.

2. Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi linear ganda dalam penelitian ini benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif atau BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dilakukan pengujian asumsi klasik dengan hasil seperti tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil Uji	Kesimpulan
Uji multikolinearitas	Tolerance: 0,738; 0,671; 0,757; 0,478; 0,626 > 0,10 VIF : 1,355; 1,489; 1,320; 2,093 1,596 < 10	Tidak ada multikolinearitas
Uji autokorelasi	P: 1,000 > 0,05	Tidak ada autokorelasi
Uji heteroskedastisitas	p: 0,236; 0,066; 0,110; 0,168; 0,055 > 0,05	Tidak ada heteroskedastisitas
Uji normalitas	p: 0,200 > 0,05	Residual berdistribusi normal

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas yaitu NPL (X_1), LDR (X_2), ROA (X_3), GCG (X_4) dan CAR (X_5) terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan laba (Y). Hasil analisis regresi linear berganda ditunjukkan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig.
(Constant)	8,601	0,131	0,896
NPL	-25,106	-2,249	0,030
LDR	-0,182	-0,775	0,442
ROA	21,281	2,100	0,042
GCG	0,311	0,662	0,512
CAR	0,008	0,017	0,987
F-hitung = 3.749			0,007
Adjusted R Square = 0,226			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan garis regresinya

$$Y = 8,601 - 25,106 X_1 - 0,182 X_2 + 21,281 X_3 + 0,311 X_4 + 0,008 X_5$$

Interpretasi dari persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a : 8,601 artinya jika NPL (X_1), LDR (X_2), ROA (X_3), GCG (X_4) dan CAR (X_5) sama dengan nol, maka pertumbuhan laba (Y) adalah positif sebesar 8,601.
- b₁ : -25,106 artinya pengaruh variabel NPL (X_1) terhadap pertumbuhan laba (Y) negatif, artinya apabila NPL meningkat sebesar 1%, maka dapat menurunkan pertumbuhan laba (Y) sebesar 25,106%, dengan asumsi variabel LDR (X_2), ROA (X_3), GCG (X_4) dan CAR (X_5) dianggap tetap.
- b₂ : -0,182 artinya pengaruh variabel LDR (X_2) terhadap pertumbuhan laba (Y) negatif, artinya apabila LDR meningkat sebesar 1%, maka dapat menurunkan pertumbuhan laba (Y) sebesar Rp. 0,182%, dengan asumsi variabel NPL (X_1), ROA (X_3), GCG (X_4) dan CAR (X_5) dianggap tetap.
- b₃ : 21,281 artinya pengaruh variabel ROA (X_3) terhadap pertumbuhan laba (Y) positif, artinya apabila ROA meningkat sebesar 1% maka dapat meningkatkan pertumbuhan laba (Y) sebesar Rp. 21,281%, dengan asumsi variabel NPL (X_1), LDR (X_2), GCG (X_4) dan CAR (X_5) dianggap tetap.
- b₄ : 0,311 artinya pengaruh variabel GCG (X_4) terhadap pertumbuhan laba (Y) positif, artinya apabila GCG meningkat sebesar 1% maka dapat meningkatkan pertumbuhan laba (Y) sebesar 0,311%, dengan asumsi variabel NPL (X_1), LDR (X_2), ROA (X_3), dan CAR (X_5) dianggap tetap.
- b₅ : 0,008 artinya pengaruh variabel CAR (X_6) terhadap pertumbuhan laba (Y) positif, artinya apabila CAR meningkat sebesar 1% maka dapat meningkatkan pertumbuhan laba (Y) sebesar 0,008%, dengan asumsi variabel NPL (X_1), LDR (X_2), ROA (X_3), dan GCG (X_4) dianggap tetap.

Berdasarkan hasil analisis, maka variabel yang dominan pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba adalah variabel ROA (X_3), karena nilai koefisien regresinya paling besar yaitu 21,201 di antara koefisien regresi variabel bebas yang lain (NPL (X_1) sebesar -25,106, LDR (X_2) sebesar -0,182, GCG (X_4) sebesar 0,311 dan CAR (X_5) sebesar 0,008).

3. Uji t

- a. Pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar -2,249 dengan *p-value* sebesar 0,030 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga hipotesis ke-1 yang berbunyi: “NPL (*Non Performing Loan*)

berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017”, terbukti kebenarannya.

b. Pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar -0,775 dengan *p-value* sebesar $0,442 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga hipotesis ke-2 yang berbunyi: “LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017”, tidak terbukti kebenarannya

c. Pengaruh ROA (*Return On Assets*) terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar 2,100 dengan *p-value* sebesar $0,042 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, maka hipotesis ke-3 yang berbunyi: “ROA (*Return On Assets*) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017”, terbukti kebenarannya.

d. Pengaruh GCG (*Good Corporate Governance*) terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar 0,662 dengan *p-value* sebesar $0,512 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa GCG berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga hipotesis ke-4 yang berbunyi: “*Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017”, tidak terbukti kebenarannya.

e. Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar 0,017 dengan *p-value* sebesar $0,987 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga hipotesis ke-5 yang berbunyi: “CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017”, tidak terbukti kebenarannya.

4. Uji F

Hasil analisis diperoleh F hitung sebesar 3,749 dengan *p-value* sebesar $0,007 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel bebas yaitu NPL (X_1), LDR (X_2), ROA (X_3), GCG (X_4) dan CAR (X_5) secara simultan terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan laba (Y) Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017. Berdasarkan hasil penelitian maka hipotesis ke-6 yang berbunyi: NPL, LDR, ROA, GCG dan CAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017, terbukti kebenarannya.

5. Koefisien Determinasi

Hasil perhitungan diperoleh nilai *Adjusted R Square* diketahui bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas yaitu NPL (X_1), LDR (X_2), ROA (X_3), GCG (X_4) dan CAR (X_5) terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan laba (Y) sebesar 22,6% sedangkan sisanya sebesar 77,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti, misalnya *Return On Equity*, BOPO, *Interest Rate Risk* (IRR), *Loan to Asset Ratio* (LAR), dan *Cash Ratio*.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar $-2,249$ dengan p -value sebesar $0,030 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga hipotesis ke-1 yang berbunyi: “NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017”, terbukti kebenarannya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, artinya semakin tinggi *Non Performing Loan* maka pertumbuhan laba mengalami penurunan. NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko yang ditanggung pihak bank. Demikian sebaliknya semakin besar NPL maka semakin besar risiko kegagalan kredit yang disalurkan, yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Maka dapat disimpulkan semakin besar NPL suatu bank, mengakibatkan semakin rendah perolehan laba, sehingga NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Warsa (2016) menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2. Pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar $-0,775$ dengan p -value sebesar $0,442 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga hipotesis ke-2 yang berbunyi: “LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017”, tidak terbukti kebenarannya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, artinya semakin tinggi LDR (*Loan to Deposit Ratio*) maka pertumbuhan laba mengalami penurunan. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank serta kemampuan menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke kredit. Semakin tinggi LDR maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga diharapkan jumlah kredit macetnya rendah). Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Irma (2016) menyatakan bahwa variabel LDR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

3. Pengaruh ROA (*Return On Assets*) terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar $2,100$ dengan p -value sebesar $0,042 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, maka hipotesis ke-3 yang berbunyi: “ROA (*Return On Assets*) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017”, terbukti kebenarannya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, artinya semakin tinggi ROA maka pertumbuhan laba mengalami peningkatan. ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak ditinjau dari sudut operasi pendapatannya. Semakin tinggi ROA suatu bank berarti semakin baik kinerja bank dari sudut manajemen. Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi ROA suatu bank maka akan semakin tinggi pula keuntungan marjinal yang diperoleh bank tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2014) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irma (2016) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4. Pengaruh GCG (*Good Corporate Governance*) terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar 0,662 dengan p -value sebesar 0,512 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa GCG berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga hipotesis ke-4 yang berbunyi: “*Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017”, tidak terbukti kebenarannya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, artinya semakin tinggi *Good Corporate Governance* maka pertumbuhan laba mengalami peningkatan. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan (Muh. Arief, 2009:2). Prinsip-prinsip dasar dari GCG pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Menurut Like (2012) dalam Yuliatiningrum (2016) GCG merupakan “salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para penegang saham, dan *stakeholders* lainnya”. Semakin baik *corporate governance* yang dimiliki suatu perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Trimurti (2014) yang menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

5. Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar 0,017 dengan p -value sebesar 0,987 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga hipotesis ke-5 yang berbunyi: “CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017”, tidak terbukti kebenarannya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, namun demikian koefisien regresi yang dihasilkan adalah bernilai positif, sehingga semakin tinggi CAR maka pertumbuhan laba mengalami peningkatan. Menurut Rodiyah (2016) *Capital Adequacy Ratio* (CAR), merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik artinya apabila CAR meningkat maka laba yang dihasilkan juga akan mengalami peningkatan sehingga pertumbuhan laba juga meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

6. Pengaruh NPL, LDR, ROA, GCG, CAR terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil analisis diperoleh F hitung sebesar 3,749 dengan p -value sebesar 0,007 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel bebas yaitu NPL (X_1), LDR (X_2), ROA (X_3), GCG (X_4) dan CAR (X_5) secara simultan terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan laba (Y) Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017. Berdasarkan hasil penelitian maka hipotesis ke-6 yang

berbunyi: NPL, LDR, ROA, GCG dan CAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017, terbukti kebenarannya.

NPL, LDR, ROA, GCG dan CAR merupakan kinerja perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko yang ditanggung pihak bank. LDR adalah rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank. Dan kemampuan menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke kredit. Semakin tinggi LDR maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat. ROA menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak ditinjau dari sudut operasi pendapatannya, semakin tinggi ROA suatu bank berarti semakin baik kinerja bank dari sudut manajemen.

GCG merupakan elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para penegang saham, dan *stakeholders* lainnya. Semakin baik *corporate governance* yang dimiliki suatu perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Kasmir, 2009:198). Nilai CAR yang tinggi mempunyai arti bahwa bank tersebut mampu untuk mempertahankan modal yang mencukupi untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rodiyah (2016) menyatakan bahwa CAR, NPL, NPM, BOPO dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017, artinya jika NPL mengalami peningkatan maka dapat menurunkan pertumbuhan laba. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017, artinya jika LDR mengalami peningkatan maka dapat menurunkan pertumbuhan laba. ROA (*Return On Assets*) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017, artinya jika ROA mengalami peningkatan maka dapat meningkatkan pertumbuhan laba. *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017, artinya jika GCG mengalami peningkatan maka dapat meningkatkan pertumbuhan laba. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017, artinya jika CAR mengalami peningkatan maka dapat meningkatkan pertumbuhan laba.

NPL, LDR, ROA, GCG dan CAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan laba (Y) Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017, artinya jika NPL, LDR, ROA, GCG dan CAR memiliki kinerja yang baik maka dapat meningkatkan pertumbuhan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Kusuno. 2011. "Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan Indonesia", *Media Ekonomi dan Bisnis*. Vol XV, No 1, Juni, Hal 54-75.
- Arief, Sugiono. 2009. *Manajemen Keuangan: untuk Praktisi Keuangan*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Aprilia, Ulvah Nathasya. 2017. "Pengaruh Tingkat Kesehatan Perbankan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia Periode 2012 - 2015". *e-Proceeding of Management*. Vol.4. No. 3 Desember. Hal. 2393-2399.
- Bankirnews, *Penilaian Kesehatan Bank*, Edisi Bulan Mei 2011.
- Bank Indonesia. 2011. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/1PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Bank Indonesia. Jakarta.
- _____. 2011. *Surat Edaran No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Bank Indonesia. Jakarta.
- _____. 2013. *Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 tentang pelaksanaan Good Corporate Government (GCG) Bagi Bank Umum*. Bank Indonesia. Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Irma. 2016. "Assessing the Effect of Bank Performance on Profit Growth Using RGEC Approach". *Review of Integrative Business and Economics Research*. Vol. 5 No. 3. Hal. 87-101.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Cetakan ke-6. Rajawali Persm Jakarta.
- Kusuno. 2011. "Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Kebangkrutan Perbankan Indonesia". *Media Ekonomi dan Bisnis*. Vol XV. No. 1. Hal. 16-24.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2018. *Statistik Perbankan Indonesia*. Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. Jakarta.
- Rodiyah. 2016. "Pengaruh Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2009 - 2013". *Kompartemen*. Vol. XIV No.1 Maret. Hal. 39-57.
- Setiaji, Ageng. 2017. "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2016". *Simki-Economic*. Vol. 01 No. 08. Hal 1-22.
- Simamora, Henry. 2012. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sunarti. 2011. *Sistem Manajemen Perbankan Indonesia*. Edisi Pertama. NN Pers. Malang.
- Supriyanto. 2014. "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ilman*, Vol. 1, No. 1, Hal. 1-12.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. BPFE. Yogyakarta.
- Trimurti, Muhammad Chandra. 2014. "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia". *Artikel Ilmiah*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Surabaya. Hal. 1-18.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.
- Utomo, Lisa Linawati. 2012, "Economic Value Added sebagai Ukuran Keberhasilan Kinerja Manajemen Perusahaan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 1. No.1. Hal. 28-40.
- Warsa, Ni Made Inten Uthami Putri. 2016. "Pengaruh CAR, LDR dan NPL terhadap ROA Pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia". *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol. 5. No. 5. Hal. 2842 – 2870.